

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA MATERI FLUIDA  
STATIS MELALUI PENERAPAN MODEL PROBING - PROMPTING  
DI KELAS XI IPA 3 SMA NEGERI 1 PURI**

**SUPRAPTI**

**SMA Negeri 1 Puri Mojokerto**

**Jl. Jayanegara No. 2 Banjaragung Puri Mojokerto**

***Abstrak.** Penelitian ini bertujuan (1) untuk mengetahui suasana kelas pada pembelajaran kooperatif model probing- prompting dengan pendekatan scientific dalam memahami materi Fluida Statis pada siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 1 Puri dan (2) untuk mengetahui peningkatan hasil belajar Fluida Statis siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 1 Puri pada materi Fluida Statis melalui pembelajaran kooperatif model probing- prompting. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus dengan masing-masing siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan di kelas XI IPA 2 SMA Negeri 1 Puri pada bulan Februari sampai dengan Maret 2020 semester genap tahun pelajaran 2019/2020 dengan melibatkan 32 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif berbasis saintifik tipe probing- prompting memberikan kemudahan guru untuk melaksanakan pembelajaran sehingga menjadikan kelas menjadi aktif dan pembelajaran kooperatif berbasis saintifik tipe probing- prompting memberikan kemudahan kepada siswa untuk menguasai kompetensi. Hal ini dibuktikan adanya peningkatan hasil belajar pada kedua siklus, yaitu dari 75% pada siklus pertama menjadi 86.11% pada siklus kedua.*

***Kata kunci:** Hasil belajar, probing prompting, Fluida Statis*

**PENDAHULUAN**

Fluida adalah zat - zat yang mampu mengalir dan menyesuaikan bentuk dengan bentuk tempat/wadahnya. Selain itu, fluida memperlihatkan fenomena sebagai zat yang terus - menerus berubah bentuk apabila mengalami gaya geser (shearing force) (Iwan, 2008), atau dengan kata lain yang dikategorikan sebagai fluida adalah suatu zat yang tidak mampu menahan gaya geser tanpa berubah bentuk. Yang dimaksud dengan gaya geser adalah suatu gaya yang menyebabkan sesuatu berubah arah momennya. Dari definisi fluida tersebut yang termasuk dalam kategori fluida adalah zat cair dan gas. Zat padat tidak termasuk fluida karena zat padat tidak dapat mengalir serta zat padat dianggap sebagai bahan yang reaksi deformasinya terbatas ketika menerima atau mengalami suatu gaya geser. Berdasarkan sifatnya, fluida dapat digolongkan menjadi dua macam yakni fluida statis dan fluida dinamis.

Fluida statis adalah fluida dalam keadaan diam, sedangkan fluida dinamis adalah fluida dalam keadaan bergerak. Untuk zat cair yang diam (fluida statis) memiliki beberapa sifat, salah satunya yakni tekanan.

## **PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIM**

Berdasarkan prinsip hidrostatis, tekanan pada suatu titik dalam suatu zat cair bergantung pada ketinggian zat cair tersebut. Semakin tinggi permukaan suatu zat cair terhadap bidang dasar tempatnya, maka tekanan pada bidang dasar zat cair juga akan semakin meningkat, sebaliknya semakin dekat permukaan suatu zat cair terhadap bidang dasarnya, maka tekanan pada bidang dasar zat cair akan semakin menurun. Sehingga kita bisa mengetahui ketinggian suatu zat cair yang diam apabila kita mengetahui tekanan pada bidang dasar zat cair tersebut. Beberapa metode untuk mengukur ketinggian zat cair telah banyak dilakukan selain berdasarkan prinsip hidrostatis, diantaranya yakni dengan prinsip kapasitif, ultrasonik, gelombang mikro, inframerah, elektro-mekanik, radiometri dan optik. Prinsip kerja sensor ketinggian zat cair tersebut dapat bersifat kontak langsung (intrusive) maupun tidak langsung (non-intrusive) dengan zat cair

Materi Fluida statis merupakan salah satu materi pada mata pelajaran Fisika. Pendidikan adalah suatu proses bimbingan yang bertujuan untuk perubahan sikap dan tingkah laku seorang atau kelompok yang dilakukan secara sadar dalam rangka pendewasaan manusia dan pembentukan pribadi yang mandiri serta kesempurnaan secara jasmani dan rohani. Agar tujuan pendidikan tersebut dapat tercapai diperlukan sarana dan prasarana yang menunjang. Sekolah merupakan salah satu tempat untuk menyelenggarakan kegiatan pendidikan dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dan peserta didik. Terkait dengan dunia pendidikan tidak terlepas dari proses kegiatan belajar mengajar.

Selama ini proses kegiatan pembelajaran di dalam kelas yang sel didominasi oleh guru, dimana peserta didik hanya duduk, mencatat, dan mendengarkan apa yang disampaikan dan sedikit peluang bagi peserta didik untuk bertanya. Dengan demikian, suasana pembelajaran menjadi tidak kondusif sehingga peserta didik menjadi pasif. Dengan keadaan yang demikian maka guru yang profesional harus bisa menemukan metode-metode atau model pembelajaran baru atau strategi pembelajaran untuk dapat mengelola kelas dengan baik, membangkitkan motivasi, minat dan aktivitas peserta didik sehingga tercapainya tujuan pembelajaran.

Berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada proses belajar yang dialami oleh peserta didik sebagai peserta didik diharapkan dalam proses pembelajaran agar peserta didik menjadi aktif dan pembelajaran tidak terpusat pada guru. Dalam kegiatan belajar mengajar, peran guru sangat penting dalam meningkatkan mutu pendidikan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Seiring dengan berkembangnya pendidikan di Indonesia, masih banyak proses pembelajaran yang dilakukan oleh sebagian besar guru dengan menggunakan teknik pembelajaran yang kurang tepat, masih banyak guru yang menggunakan metode ceramah dalam proses pembelajarannya, sehingga kedudukan guru masih terlalu besar sedangkan keaktifan peserta didik masih rendah, sehingga hasil belajar peserta didik belum mencapai taraf optimal. Keberhasilan dari suatu proses pembelajaran yang harus dicapai oleh setiap

## PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIM

peserta didik merupakan harapan dari semua pihak, tetapi kenyataannya tidak semua peserta didik dapat mencapai hasil belajar yang diharapkan.

Menurut Kemendikbud, Kurikulum 2013 memiliki esensi yang harus diimplementasikan agar tujuan pendidikan nasional dapat dicapai. Esensi yang dimaksud adalah penanaman karakter, pembelajaran tematik, pembelajaran kontekstual, pendekatan CTL, dan penilaian otentik. Sehingga guru sebagai tenaga pendidik mengembangkan kurikulum melalui perencanaan kegiatan pembelajaran harus mencerminkan kelima esensi dari kurikulum tersebut.

Pada jenjang SMA pelaksanaan Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan pembelajaran integratif. Pembelajaran integratif merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap, dan pemikiran kreatif dalam pembelajaran. Seluruh kegiatan pembelajaran tentunya harus mencapai tujuan yang telah dicantumkan dalam kurikulum. Untuk mencapai tujuan tersebut perlulah sebuah perencanaan yang menggambarkan akan seperti apa kegiatan yang harus dilakukan oleh tenaga pengajar dalam menyampaikan materinya.

Menurut hasil studi pendahuluan, pembelajaran yang menekankan terhadap kerja kelompok merupakan salah satu hal yang sedikit sulit dilakukan karena karakteristik siswa yang sekarang ini hanya ingin bekerja kelompok dengan temannya sendiri. Siswa yang memiliki atau yang dipandang kurang pandai biasanya dikucilkan dan tidak ada siswa yang ingin mengajak untuk bekerja kelompok. Bahkan menurut guru lainnya di SMA Negeri 1 Puri, perbandingan gender juga merupakan faktor lain yang menghambat dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran secara berkelompok.

Selain dari kegiatan pembelajaran yang kurang mengedepankan kerja kelompok, ternyata materi yang sangat sulit dipahami oleh siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 1 Puri adalah materi tentang Fluida Statis. Berdasarkan hasil pre tes dapat diketahui bahwa ketuntasan hasil belajar belum tercapai (0%). Selain itu pada materi sebelumnya ketuntasan hanya mencapai kurang dari 75%. Hal lain yang perlu mendapatkan penanganan adalah kemampuan siswa dalam berfikir kritis, memecahkan suatu permasalahan atau problem juga rendah.

Berdasarkan pemaparan yang disampaikan oleh Kemendikbud, salah satu model pembelajaran yang bisa dijadikan bahan pertimbangan untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran pada kurikulum 2013 adalah model pembelajaran kooperatif. Anita Lie menyebutnya dengan istilah pembelajaran gotong royong, yaitu sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bekerjasama dengan siswa lain dalam tugas-tugas yang terstruktur.

Proses pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif memiliki banyak tipe yang dapat digunakan oleh guru. Salah satunya adalah pembelajaran kooperatif dengan teknik model *probing- prompting*.

## PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIM

Pembelajaran *probing prompting* adalah pembelajaran dengan cara guru menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali sehingga terjadi proses berpikir yang mengaitkan pengetahuan tiap siswa dan pengalamannya dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari (Suherman, 2008:6). Selanjutnya siswa mengkonstruksi konsep-prinsip dan aturan menjadi pengetahuan baru, dengan demikian pengetahuan baru tidak diberitahukan.

Pembelajaran *probing prompting* sangat erat kaitannya dengan pertanyaan. Pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan pada saat pembelajaran ini disebut *probing question*. *Probing question* adalah pertanyaan yang bersifat menggali untuk mendapatkan jawaban lebih lanjut dari siswa yang bermaksud untuk mengembangkan kualitas jawaban, sehingga jawaban berikutnya lebih jelas, akurat serta beralasan (Suherman dkk, 2001:160). *Probing question* ini dapat memotivasi siswa untuk memahami lebih mendalam suatu masalah hingga mencapai suatu jawaban yang dituju. Proses pencarian dan penemuan jawaban atas masalah tersebut peserta didik berusaha menghubungkan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimilikinya dengan pertanyaan yang akan dijawabnya.

Dengan model pembelajaran ini proses tanya jawab dilakukan dengan menunjuk siswa secara acak sehingga setiap siswa mau tidak mau harus berpartisipasi aktif, siswa tidak bisa menghindar dari proses pembelajaran, setiap saat ia bisa dilibatkan dalam proses tanya jawab. Kemungkinan akan terjadi suasana tegang, namun demikian bisa dibiasakan untuk mengurangi kondisi tersebut, guru hendaknya memberi serangkaian pertanyaan disertai dengan wajah ramah, suara menyejukkan, dan nada yang lembut. Ada canda, senyum dan tertawa sehingga menjadi nyaman, menyenangkan dan ceria. Perlu diingat bahwa jawaban siswa yang salah harus dihargai karena salah adalah ciri siswa sedang belajar dan telah berpartisipasi.

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan maka penulis ingin melakukan penelitian dengan menerapkan kurikulum 2013 yang berjudul "Peningkatan hasil belajar siswa materi Fluida Statis melalui penerapan model *probing- prompting* di kelas XI IPA 2 SMA Negeri 1 Puri".

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian ini, maka secara umum dapat dirumuskan masalah: Bagaimanakah peningkatan hasil belajar materi Fluida Statis pada siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 1 Puri menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *probing- prompting* dengan menggunakan pendekatan ilmiah?

### **Tujuan Penelitian**

Secara umum, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar materi Fluida Statis pada siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 1 Puri melalui pembelajaran kooperatif model *probing- prompting*.

### **Manfaat Hasil Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan guru mendapat pengalaman secara langsung menggunakan pembelajaran kooperatif model *probing- prompting*,

## PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIM

siswa mendapat kesempatan dan pengalaman belajar fisika dalam suasana yang menyenangkan, meningkatkan hasil belajar fisika tidak hanya menyangkut konsep/produk, melainkan juga menyangkut aspek-aspek proses (kerja ilmiah), keterampilan, dan sikap/nilai dalam setting pembelajaran berbasis kooperatif, dan sekolah memperoleh sumbangan inovasi pembelajaran yang secara operasional cocok dan relevan dengan nuansa pembelajaran yang diinginkan dalam penerapan Kurikulum 2013 di sekolah. Inovasi ini tidak hanya menyangkut modelnya tetapi juga meliputi perangkat pembelajarannya (seperti: silabus, RPP, alat evaluasi dan kinerja/perbuatan serta kerja ilmiah, format pengamatan pembelajaran, dan teknik-teknik dalam pembelajaran kooperatif) sehingga dapat menjadi contoh/acuan bagi guru-guru khususnya SMA Negeri 1 Puri atau sekolah lain yang memerlukan.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai.

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Puri. Sekolah ini dipilih dan ditentukan berdasarkan dua pertimbangan, yaitu akademis dan teknis. Pertimbangan akademis, karena model kooperatif *probing- prompting* belum pernah digunakan dalam pembelajaran di SMA Negeri 1 Puri. Pertimbangan teknis, memungkinkan peneliti dapat melakukan penelitian karena peneliti adalah guru fisika di kelas XI IPA 2 di SMA Negeri 1 Puri serta kemudahan peneliti mendapatkan observer yang telah mengenal siswa SMA Negeri 1 Puri.

Keterbatasan waktu, tenaga, biaya dan fokus penelitian mendorong perlunya ketegasan ruang lingkup penelitian. Dalam hal ini ruang lingkup penelitian ditetapkan adalah 1) perbaikan pembelajaran dilakukan dengan menggunakan model kooperatif dengan model *probing prompting* berpendekatan ilmiah, 2) materi yang dikaji adalah Fluida Statis, 3) fokus penelitian ini adalah pada proses pembelajaran yang meliputi aktivitas guru dan aktivitas siswa, serta hasil belajar produk yang diperoleh siswa setelah mengikuti tes pada akhir masing-masing siklus.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari sampai dengan Maret 2020. Subyek penelitian adalah siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 1 Puri tahun pelajaran 2019/2020 yang berjumlah 32 siswa. Alasan penetapan subyek penelitian pada kelas tersebut mengacu pada pertimbangan: 1) motivasi dan minat belajar rendah, hal ini dibuktikan dengan daya tangkap siswa yang kurang responsif; 2) hasil belajar masih rendah, hal ini dibuktikan dengan ketercapaian KKM pada materi sebelumnya di bawah 70%; 3) peneliti mendapatkan tugas mengajar di kelas tersebut, 3) penggunaan kurikulum

## PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIM

baru, 4) kemampuan menganalisa dan menjawab pertanyaan tinggi (C4-6) tergolong rendah.

PTK ini dilakukan oleh dua observer, yaitu observer 1, yaitu Sulkan, S.Pd. yang akan mengobservasi aktivitas siswa dan observer 2, yaitu Solikhatiningsih, S.Pd., M.Si yang akan mengobservasi aktivitas guru dalam keterlaksanaan RPP.

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (Sugiarti, 1997: 6), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Kemmis dan Taggart (1988) membagi prosedur penelitian tindakan dalam empat tahap kegiatan pada satu putaran (siklus) yaitu: perencanaan – tindakan dan observasi – refleksi. Model penelitian tindakan tersebut sering diacu oleh para peneliti tindakan. Model Kemmis dan Taggart dapat disimak pada Gambar 1.

Kegiatan tindakan dan observasi digabung dalam satu waktu, yaitu pada saat dilaksanakan tindakan sekaligus dilaksanakan observasi. Guru sebagai peneliti sekaligus melakukan observasi untuk mengamati perubahan perilaku siswa. Hasil-hasil observasi kemudian direfleksikan untuk merencanakan tindakan tahap berikutnya. Siklus tindakan tersebut dilakukan secara terus menerus sampai peneliti puas, masalah terselesaikan dan peningkatan hasil belajar sudah maksimum atau sudah tidak perlu ditingkatkan lagi.

Instrumen penelitian ini terdiri dari 1) lembar keterlaksanaan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), 2) lembar pengamatan aktivitas siswa, 3) lembar penilaian ketercapaian indikator produk

Peneliti menerapkan teknis analisis data untuk mengetahui tingkat keberhasilan peneliti dalam melaksanakan perbaikan pembelajaran.

Untuk mengetahui keterlaksanaan model pembelajaran

$$\% \text{ Keterlaksanaan} = \frac{\text{Jumlah kegiatan yang terlaksana}}{\text{Jumlah semua kegiatan}} \times 100 \%$$

Dikatakan terlaksana jika % keterlaksanaan  $\geq 70 \%$

Prestasi belajar / hasil belajar

Kriteria ketuntasan belajar setiap indikator kompetensi dasar berkisar antara 0 % - 100 %. SMA menetapkan sendiri tentang kriteria ketuntasan belajar sesuai dengan situasi dan kondisi masing-masing. Harapannya sekolah semakin lama semakin meningkat kriteria ketuntasan belajar mendekati sempurna. Siswa tuntas secara individu jika nilainya  $\geq 70$  sesuai KKM yang ditetapkan.

$$\% \text{ Ketuntasan Kelas} = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah semua siswa}} \times 100 \%$$

Keterlaksanaan model pembelajaran dikatakan terlaksana baik jika nilai 71 – 100, terlaksana cukup jika nilai 50 – 70, dan terlaksana tidak baik jika nilai < 50.

Analisis kendala-kendala pelaksanaan pembelajaran

## PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIM

Untuk menganalisis kendala-kendala atau hambatan selama pelaksanaan penerapan perangkat yang dikembangkan dilakukan analisis dengan analisis deskriptif kualitatif dengan cara mengumpulkan, mendiskusikan, dan mengevaluasi saran-saran yang diberikan pengamat terhadap pelaksanaan pembelajaran yang telah dilakukan.

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pembelajaran dilaksanakan selama dua siklus di kelas XI IPA 2 SMA Negeri 1 Puri. Kegiatan siklus pertama dilaksanakan pada Tanggal 11, 14 dan 18 Februari 2020, siklus kedua dilaksanakan pada tanggal 21, 25 dan 28 Februari 2020, dengan melibatkan dua pengamat dan masing-masing pengamat mengamati keterlaksanaan pembelajaran dan aktivitas siswa.

#### Hasil Penelitian

Tahap pertama dalam penelitian ini adalah tahap Perencanaan. tahap ini meliputi 1) Menyusun Rencana Perbaikan Pembelajaran (RPP) siklus I yang difokuskan pada perencanaan langkah-langkah perbaikan atau skenario tindakan yang diharapkan dapat mengatasi masalah pembelajaran dan meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa. RPP yang direncanakan mengikuti sintak model pembelajaran kooperatif tipe probing-prompting, 2) Media pembelajaran yang sesuai, 3) Menyiapkan LKS yang akan digunakan oleh siswa secara individual dan klasikal yang memuat tugas-tugas yang perlu diselesaikan siswa selama pembelajaran pada materi Fluida Statis, 4) Menentukan kriteria keberhasilan/ketercapaian perbaikan pembelajaran, yaitu kemampuan ketuntasan individual mencapai nilai minimal 70, dan ketuntasan belajar klasikal mencapai 80% , 5) menyusun lembar observasi aktivitas siswa, 6) menyusun lembar penilaian produk, dan 7) menentukan observer dan memastikan waktu pelaksanaan pembelajaran

Tabel 1 Keterlaksanaan RPP Siklus 1

	Kegiatan	Siklus 1	Siklus 2
Pengelolaan KBM			
A. Pendahuluan			
1	Memotivasi siswa	3	4
2	Mengkomunikasikan tujuan	4	4
B. Kegiatan Inti			
3	guru menyajikan situasi baru dengan menampilkan gambar tentang manfaat gelombang dalam kehidupan keseharian	3	3
4	guru mengajukan permasalahan sesuai dengan tujuan pembelajaran	2	3

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIM**

Kegiatan		Siklus 1	Siklus 2
5	siswa diberi kesempatan untuk berfikir terhadap penyelesaian masalah/pertanyaan yang diajukan	2	3
6	menunjuk salah satu siswa untuk menjawab pertanyaan	3	4
7	jika jawaban tepat, guru meminta tanggapan pada siswa lain untuk meyakinkan, jika jawaban tidak tepat atau diam maka guru memberikan pertanyaan yang dapat mengantarkan siswa dapat menjawab dengan benar	3	3
8	guru mengajukan pertanyaan akhir untuk memastikan bahwa seluruh siswa telah menguasai materi	3	3
C. Penutup			
9	Guru bersama siswa menyimpulkan materi/pelajaran	3	3
Pengelolaan Kelas			
Suasana kelas			
10	1. Siswa antusias	3	3
11	2. Guru antusias	4	4
Pengelolaan waktu			
12	Waktu sesuai alokasi	3	4
Skor rerata		3.00	3.42
% keterlaksanaan		100	100

Berdasarkan hasil penelitian sebagaimana data Tabel 1 dapat diketahui bahwa pada siklus pertama keterlaksanaan RPP mendapatkan skor rerata 3.00 atau berkategori baik dan mengalami peningkatan pada siklus kedua menjadi 3.42 atau berkategori baik. Adapun keterlaksanaan RPP pada kedua siklus berkategori terlaksana 100%.

Pada aspek aktivitas siswa tersaji sebagaimana data Tabel 2 berikut.

Tabel 2 Aktivitas siswa

No.	Aktivitas Siswa	Siklus 1		Siklus 2	
		Turus	%	Turus	%
1	Menyimak penjelasan guru	11	20.00	6	13.33
2	Menjawab soal	14	25.45	14	31.11



**PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIM**

3	Bertanya kepada guru/siswa	7	12.73	9	20.00
4	Mengkomunikasikan ide/gagasan (klasikal atau individual)	6	10.91	8	17.78
5	Menyimpulkan materi	4	7.27	4	8.89
6	Perilaku yang tidak relevan	7	12.73	4	8.89
	Jumlah	49	89.09	45	100.00
	Aktivitas (%)		76.36		91.11

Berdasarkan data Tabel 2 dapat diketahui bahwa pada siklus pertama prosentase paling besar adalah menjawab soal 25.45% disusul menyimak penjelasan guru 20.00%. adapun prosentase paling rendah adalah menyimpulkan materi 7.27%. Berdasarkan data tersebut dapat disebutkan bahwa peranan guru dalam pembelajaran masih relative dominan. Aktivitas siswa dengan perilaku tidak relevan juga relative masih tinggi, yaitu 12.73%. Setelah dilakukan perbaikan pada siklus kedua dengan memaksimalkan peranan guru sebagai fasilitator terlihat terdapat peningkatan yang signifikan. Pada data Tabel 1 dapat diketahui bahwa pada siklus kedua aktivitas paling dominan adalah menjawab soal 31.11%, diikuti bertanya 20% dan aktivitas paling rendah adalah perilaku tidak relevan. Data tersebut memberikan arti bahwa kegiatan pembelajaran memberikan aktivitas siswa yang dominan.

Tabel 3 Ringkasan hasil pengamatan perilaku ilmiah

	Jujur	Disiplin	Tanggung Jawab	Peduli	Kerjasama
Siklus 1	3.19	3.45	3.18	3.15	3.13
Siklus 2	3.27	3.62	3.43	3.43	3.43

Berdasarkan hasil penelitian sebagaimana data Tabel 3 diketahui bahwa perilaku ilmiah siswa pada kedua siklus umumnya berada pada kategori baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran model *probing prompting* memberikan manfaat pada peningkatan aktivitas perilaku ilmiah atau berkarakter siswa.

Data Tabel 4 Hasil Belajar

Aspek	Siklus 1	Siklus 2
Rata-Rata	73.5	78.611
Nilai Terendah	30	50
Nilai Tertinggi	90	100
Ketuntasan	75	86.11

## PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIM

Berdasarkan data Tabel 4 di atas dapat diketahui pada siklus kedua mengalami peningkatan dengan ketuntasan mencapai 86.11%, nilai rata-rata 78.61, nilai terendah 50 dan nilai tertinggi 100.

Setelah melakukan pembelajaran, siswa diminta memberikan pendapat melalui angket respon siswa. Hasil respon siswa terlihat sebagaimana data tabel 5 berikut.

Tabel 5 Hasil angket respon siswa.

No	Jenis Item	Bentuk Respon	Siklus 1	Siklus 2
1	Respon siswa tentang suasana belajar	Menyenangkan	88.89	94.44
3	Respon siswa terhadap pembelajaran menggunakan model <i>probing prompting</i>	Berminat	94.44	94.44
4	Respon siswa terhadap kejelasan guru pada PBM	Jelas	88.89	88.89
5	Respon siswa tentang tes hasil belajar	Mudah	83.33	91.67

Hasil angket respon siswa menunjukkan bahwa pada siklus kedua tersebut menunjukkan respon yang positif. Hal ini berarti pembelajaran dengan model *probing prompting* dapat diterima oleh siswa sebagai salah satu pembelajaran yang memberikan kemudahan dan kenyamanan pada siswa untuk belajar

Refleksi

### Pembahasan

Berdasarkan data hasil penelitian sebagaimana Tabel 1 dapat dinyatakan bahwa pembelajaran untuk kedua siklus berjalan dengan baik, hal ini dapat dilihat pada skor setiap siklus secara berturut-turut terjadi peningkatan adalah 3,0; dan 3,42; atau semua berkategori baik. Berdasarkan data keterlaksanaan pembelajaran dapat dinyatakan bahwa pembelajaran kooperatif berbasis CTL model *probing- prompting* memberikan kemudahan bagi guru dalam pembelajaran.

Berdasarkan Tabel 2 dapat dinyatakan bahwa aktivitas siswa semakin baik. Ini dibuktikan dengan meningkatnya aktifitas bertanya dan mengemukakan pendapat. Sedangkan perilaku tidak relevan pada siklus kedua menurun.. Aktivitas siswa tersebut menunjukkan pembelajaran berlangsung secara efektif dan berpusat pada siswa. Hal ini menunjukkan model pembelajaran kooperatif berbasis CTL melalui model *probing-*

## PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIM

*prompting* memberikan kemudahan bagi guru dalam pelaksanaan strategi belajar yang berpusat pada siswa dan memberikan peluang yang luas agar siswa terbiasa membaca, bertanya, dan menyampaikan pendapat.

Berdasarkan data Tabel 4 dapat diketahui hasil belajar menunjukkan bahwa hasil belajar siswa meningkat. Ini dibuktikan dengan rata-rata pada hasil belajar siswa meningkat pada setiap siklus. Rata-rata pada siklus 1 menunjukkan nilai 72.5 sedangkan pada siklus 2 meningkat menjadi 78.61. Selain itu, ketuntasan individual juga meningkat. Ini dibuktikan pada siklus 1 yang awalnya 75% meningkat pada siklus 2 menjadi 86.11%.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran *probing prompting* memberikan kemudahan siswa dalam memahami materi pembelajaran. Pembelajaran *probing prompting* sangat erat kaitannya dengan pertanyaan. Pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan pada saat pembelajaran ini disebut *probing question*. *Probing question* adalah pertanyaan yang bersifat menggali untuk mendapatkan jawaban lebih lanjut dari siswa yang bermaksud untuk mengembangkan kualitas jawaban, sehingga jawaban berikutnya lebih jelas, akurat serta beralasan (Suherman dkk, 2001:160). *Probing question* ini dapat memotivasi siswa untuk memahami lebih mendalam suatu masalah hingga mencapai suatu jawaban yang dituju. Proses pencarian dan penemuan jawaban atas masalah tersebut peserta didik berusaha menghubungkan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimilikinya dengan pertanyaan yang akan dijawabnya.

Berdasarkan data Tabel 3 dapat diketahui bahwa perilaku ilmiah untuk semua kategori mendapatkan kategori baik. Berkenaan dengan sikap atau tingkah laku dan nilai yang dibentuk oleh siswa itu sendiri. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ranah afektif telah memasuki jenjang (1) Menjawab atau reaksi adalah suatu jenjang dimana siswa dituntut tidak hanya peka terhadap fenomena disekitarnya melainkan bereaksi terhadap salah satu cara, dan (2) Menilai adalah jenjang dimana siswa dituntut untuk berkemampuan menilai suatu objek, fenomena, atau tingkah laku tertentu secara konsisten

### PENUTUP

Berdasarkan dari hasil pembelajaran yang telah dilakukan selama tiga siklus, dan berdasarkan pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan 1) Pembelajaran kooperatif berbasis CTL tipe *probing-prompting* memberikan kemudahan guru untuk melaksanakan pembelajaran sehingga menjadikan kelas menjadi aktif, 2) Pembelajaran kooperatif berbasis CTL tipe *probing-prompting* memberikan kemudahan kepada siswa untuk menguasai kompetensi. Hal ini dibuktikan adanya peningkatan hasil belajar pada kedua siklus, yaitu dari 75% pada siklus pertama menjadi 86.11% pada siklus kedua.

### DAFTAR PUSTAKA

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN  
ILMU PENDIDIKAN UNIM**

- Agus, Suprijono, 2009. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ibrahim. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: UNESA-University Press.
- Isjoni. 2010. *Cooperative Learning – Efektivitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung : Alfabeta.
- Kemendikbud. 2013. *Buku Panduang Kurikulum 2013*. Jakarta: BPSDMPK & PMP Kemendikbud.
- Made Wena. 2009. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyasa.2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rosnawati, H. (2008). *Penggunaan Teknik Probing Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika Siswa SMP*. Skripsi pada Jurusan Pendidikan Matematika UPI Bandung: tidak diterbitkan.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta: PT.Rineka.
- Suherman, E. (2008). *Belajar dan Pembelajaran Matematika*. Hand Out. Bandung:tidak diterbitkan.
- Suherman, dkk. 2001. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: JICA UPI.
- Suyatno. 2009. *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*, Sidoarjo: Masmedia Buana Pustaka.
- Sudarti, T. (2008). *Perbandingan Kemampuan Penalaran Adatif Siswa SMP Antara yang Memperoleh Pembelajaran Matematika Melalui Teknik Probing dengan Metode Ekspositori*. Skripsi pada Jurusan Pendidikan Matematika UPI Bandung: tidak diterbitkan.